



Analisis Tindak Tutur Dalam Podcast Subjective Pada Aplikasi Spotify

Yanti Upiah¹, Suntoko², M. Januar Ibnu Adam³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 19 Desember 2023
Revised: 02 Januari 2024
Accepted: 09 Januari 2024

Abstract

Podcast salah satu konten digital saat ini yang banyak dicari dan didengarkan. Podcast yang menjadi salah satu pilihan masyarakat dengan tujuan untuk membahas berbagai fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan dan menjadi sarana pengembangan diri. Podcast dapat menjadi tempat untuk sarana penyelesaian atau solusi dari permasalahan terutama bagi remaja yang membutuhkan banyak informasi, arahan, motivasi yang tengah mempersiapkan diri untuk membangun masa depan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna dan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam satu episode podcast "Subjective" yang dipublikasikan pada 1 Agustus 2021. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam podcast subjektive episode 163 ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi berjumlah 7 data.

Keywords: Tindak Tutur, Podcast, Spotify.

(*) Corresponding Author: yantiupiyah09@gmail.com

How to Cite: Upiah, Y., Suntoko, S., & Adam, M. J. I. (2024). Analisis Tindak Tutur Dalam Podcast Subjective Pada Aplikasi Spotify. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10500412>.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan. Di dalam kehidupan manusia akan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya atau pun jauh. Media sosial menjadi media yang sangat berperan penting dalam kehidupan terutama dalam berkomunikasi. Seperti yang kita ketahui, bahwa media sosial adalah platform digital yang sudah memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi, berpartisipasi atau sekedar membagikan moment dan konten. Keberadaan, media sosial juga memiliki dampak positif dan negatif tersendiri bagi para penggunanya tergantung bagaimana cara menyikapi dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan dampak positif dalam menggunakan media sosial salah satunya adalah bahwa seseorang dapat mengunggah dan membagikan pemikiran, ide, pengalaman dan membuat konten kreatif berupa video atau audio dengan tujuan untuk memberikan sebuah informasi, motivasi, hiburan dan edukasi. Sedangkan, dampak negatif dari media sosial juga dapat mempengaruhi penggunaannya secara emosional. Di dalam media sosial terdapat banyaknya postingan foto atau video yang di unggah dari berbagai pengguna yang dapat berpotensi membuat seseorang merasa tidak percaya diri *insecure* sehingga dapat membandingkan dirinya dengan orang lain.

Menemukan permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini setelah membuat dan membagikan kuesioner yang dilakukan pada hari Selasa 09 mei 2023 dapat disimpulkan bahwa sebagian dari remaja SMP dan SMA merasa dirinya tidak percaya diri seperti ketika seorang remaja yang menunjukan bahwa dirinya sedang tidak percaya diri terhadap rasa, potensi, dan pemikiran-pemikiran yang

dimilikinya. Beberapa remaja juga menyebutkan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki karena, tidak semua remaja memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam dirinya, ada juga beberapa remaja yang memikirkan akan masa depan yang belum mendapatkan jawaban atau kepastian tentang masa depannya sehingga beranggapan bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan yang akan menghambat masa depan dan berfikir bahwa masa depan mereka tidak jelas atau suram. Oleh karena, itu mereka perlu adanya inovasi dalam mengembangkan media edukasi agar dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi remaja yaitu dengan mendengarkan podcast yang dapat mengubah hidupnya.

Podcast salah satu konten digital saat ini yang banyak dicari dan didengarkan. Podcast yang menjadi salah satu pilihan masyarakat dengan tujuan untuk membahas berbagai fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan dan menjadi sarana pengembangan diri. Podcast dapat menjadi tempat untuk sarana penyelesaian atau solusi dari permasalahan terutama bagi remaja yang membutuhkan banyak informasi, arahan, motivasi yang tengah mempersiapkan diri untuk membangun masa depan.

Berdasarkan penjelasan artikel pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Media Sosial terhadap *Insecure* dan Percaya Diri pada Remaja yang ditulis oleh Irscha Aulia Pencarani Mahasiswa Hukum Fakultas Hukum UPNVJ Menyatakan bahwa media sosial memberikan bagian yang paling besar pada tinggi rendahnya kadar *insecure* dan kepercayaan diri, terutama bagi remaja dalam masa mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mencari jati diri. Dan sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa media sosial menjadi penyebab tidak percaya diri hingga hilangnya rasa percaya diri disebabkan sebagian remaja menganggap media sosial menjadi representasi dirinya serta remaja yang memikirkan hingga mengkhawatirkan pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri.

Salah satu podcast yang menceritakan tentang masalah sosial bagi remaja adalah Podcast Subjective yang isinya berbagai topik penting dan menarik dari mulai pengembangan diri, pengembangan karir, berkarya di dunia digital. Pembahasan yang dibawakan dapat menggerakkan dan memotivasi pendengarnya. Podcast yang dibentuk oleh Iqbal Haryadi dan teman teman dari berbagai industri yang latarbelakangnya dapat dijadikan sebagai motivasi dari pengalaman nyata atas permasalahan dan penyelesaiannya dalam kehidupan dengan tujuan agar pendengar dapat termotivasi dan berdampak positif bagi pendengar yang menyimak melalui dialog-dialog inspiratif pada podcast subjective ini mampu merubah perspektif kamu di dalam hidupmu, menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu, pendengar yang mendengarkan podcast subjective dapat mempengaruhi pola pikir pendengar.

Tindak tutur (*speech act*) adalah “Segala wujud tindak kebahasaan yang dilahirkan atas konteks yang menyelimuti penutur” (Wibowo, 2018:56). Penelitian ini menekankan pada analisis makna atau arti dari tuturan yang disampaikan oleh *podcaster* Melalui kajian pragmatik. Bentuk analisis tindak tutur berdasarkan makna yang diteliti adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Lokusi merupakan tindak tutur berupa tuturan lisan maupun tulisan (teks) itu sendiri dengan jenis kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif. Ilokusi merupakan tindak tutur berkaitan dengan siapa yang bertutur kepada siapa, kapan,

dan di mana peristiwa tindak tutur itu dilakukan (Wibowo, 2018:58). Oleh karena itu ilokusi tidak lepas dari konteks (situasi) tutur.

Hymes (Wibowo, 2018: 250) membagi konteks tutur menjadi delapan bagian yang disingkat menjadi S.P.E.A.K.I.N.G yakni *Setting* (latar), *Participant* (peserta), *Ends* (maksud dan tujuan), *Act Sequences* (alur pesan), *Key* (kunci) atau emosi, *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis). Perlokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan pengaruh atau efek kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tuturan yang terdapat pada satu episode *podcast* Subjective. Subjek penelitian terdiri dari episode 163. Metode bangun kebiasaan *don't break the chain*, episode.

Penelitian ini menggunakan data, berupa tuturan yang dianalisis melalui kalimat dalam *podcast* Subjective .Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik pustaka dan teknik catat. Dalam tahapan ini, peneliti mencari sumber data yang ada pada jurnal maupun artikel penelitian untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui proses menyimak dalam *podcast* subjective pada aplikasi *Spotify*, menandai bagian yang sesuai dengan instrumen analisis berdasarkan teori yang digunakan, menganalisis data-data yang telah ditemukan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Analisis menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi dan penyajian data serta penyimpulan untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

Penelitian ini mengkaji sebuah tindak tutur dalam Podcast Subjective. Alasan peneliti memilih Podcast Subjective yaitu sebagai berikut. Pertama, Podcast Subjective ini merupakan Podcast yang di unggah pada 17 Februari 2022 di aplikasi Spotify, dan belum ada penelitian yang mengkaji Podcast tersebut sebagai subjek penelitian. Kedua, Podcast Subjective ini membahas tentang permasalahan dan penyelesaian yang terjadi di kehidupan sehari-hari melalui ratusan obrolan anak muda tentang *Self-development* (pengembangan diri) terdapat banyak pembelajaran yang dapat diambil. Ketiga, dalam Podcast Subjective terdapat tuturan yang tergolong pada tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi. Ketika seseorang sedang mendengarkan podcast, pendengar dapat menafsirkan makna tuturan dengan pemahaman yang berbeda-beda dengan adanya penelitian ini guna untuk dapat memberikan penafsiran yang sesuai berdasarkan maksud dari tuturan. Pragmatik digunakan sebagai cara agar dapat memperjelas maksud dari suatu ujaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tindak Tutur Pada Podcast Subjective Episode 163.

Podcast Subjective episode 163 yang berjudul “Metode Bangun Kebiasaan” dipublikasikan pada 17 Januari 2022 dengan total durasi selama sembilan menit dua puluh sembilan detik. Narasi yang ditulis oleh Iqbal Haryadi yang di tunjukan kepada para pendengar podcast Subjective. Episode 163 menceritakan tentang pembahasan singkat bagaimana membangun kebiasaan yang

baik, bagaimana cara memulai dan menjalani kebiasaan dengan konsisten sehingga menjadi terbias dengan hal tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *don't break the chain* metode yang dipopulerkan oleh seorang *Stand Up Comedian* yang bernama Jerry Seinfeld yang terkenal di Amerika Serikat dan di dunia komedi. Beliau mempunyai kebiasaan, salah satu kebiasaannya yaitu *don't break the chain* yang telah dikutip oleh banyak penulis lainnya.

Data 1

Lokusi: "Balik lagi sama gua Iqbal Haryadi di Podcast Subjektif kali ini gua pengen bahas sebuah metode membangun kebiasaan yang dinamakan dengan *don't break the chain* jadi metode ini adalah metode yang dipopulerkan oleh seorang *Stand Up Comedian* namanya Jerry Seinfeld. Jadi Jerry Seinfeld seorang *Stand Up Comedi* yang terkenal banget di US dan di dunia komedi dan dia punya hebit salah satu hebitnya namanya *don't break the chain* di mana dia setiap hari itu menulis satu job".

Berdasarkan data tuturan (1) bahwa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur lokusi kalimat deklaratif. Tuturan tersebut untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada mitra tutur pembahasan yang akan di bahas adalah metode membangun kebiasaan yang di ciptakan oleh seorang *stand up comedi* yang terkenal bernama Jerry Seinfeld dari amerika kebiasaan tersebut dinamakan dengan *don't break the chain*.

Illokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

Setting (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas santai dan tenang

Participants (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada orang yang ingin membangun kebiasaan baik (mitra tutur)

Ends (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah menginformasikan bahwa pembahasan podcast tersebut tentang membangun kebiasaan dengan metode bernama *don't break the chain* yang di ciptakan oleh Jerry Sainfeld.

Act Sequences (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.

Key (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah tenang.

Instrumentalities (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*

Norms (Norma) : Sopan.

Genre (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, bentuk pengaruh atau efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut adalah dengan mengganggu tanda memahami bahwa pembahasan pada episode kali ini adalah sebuah metode membangun kebiasaan yang di ciptakan oleh Jerry Seinfeld seorang *stand up comedi* yang terkenal berasal dari Amerika metode tersebut adalah *don't break the chain*. dengan demikian respons berupa anggukan kepala masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi nonverbal.

Data 2

Lokusi :“Menulis satu job secara konsisten setiap hari pasti minimal dia menulis satu job dan ia membangun kebiasaan itu dengan cara dia mengambil kalender terus di kalender itu kan ada angka-angka nih satu Januari, dua Januari, tiga Januari dan seterusnya dan setiap kali dia menulis satu job setiap harinya, dia akan coret satu tanggal jadi misalnya hari ini tanggal satu Januari dia nulis satu job dia coret satu Januari. Terus besok nya dua Januari dia nulis satu job dia coret lagi dua Januari. Besok nya tiga Januari dia nulis satu job dia coret tiga Januari dan seterusnya gitu”.

Berdasarkan data tuturan (2) merupakan jenis tindak tutur lokusi yang termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang menjelaskan bagaimana membangun kebiasaan dengan menggunakan metode *don't break the chain* yaitu dengan mengambil kalender lalu mencoret satu tanggal jika sudah melakukan kebiasaan yang sedang di lakukan dan begitu pun selanjutnya dengan melakukan secara konsisten.

Ilokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

- Setting* (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas santai dan tenang
- Participants* (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada setiap orang yang ingin membangun kebiasaan baik
- Ends* (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah menjelaskan cara membangun kebiasaan dengan metode *don't break the chain*.
- Act Sequences* (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.
- Key* (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah santai.
- Instrumentalities* (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*
- Norms* (Norma) : Sopan.
- Genre* (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, memberikan efek bagi pendengarnya, yaitu “*Sehingga ketika dia sudah menulis job atau melakukan kebiasaan yang secara konsisten maka dia akan melihat di kalender itu jadi ada kayak rantai jadi coretan itu berurutan satu di coret, dua di coret, tiga di coret, empat di coret dan seterusnya sehingga setelah udah agak banyak dia setiap hari hanya perlu mendorong dirinya di dalam tanda kutip mendorong dirinya untuk memastikan dia tidak memutuskan rantai tersebut don't break the chain jangan sampai rantai di tanggal tersebut putus*”. Dengan demikian respons berupa ucapan masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi verbal.

Data 3

Lokusi: “Kalau lu pengen membangun sebuah kebiasaan itu fungsinya untuk apa si? fungsinya adalah sebagai visualisasi dan sebagai kaya mitigasi sehingga lu ngerasa Sebenarnya gol lu tuh bukan kayak harus banget memaksa diri lu punya kebiasaan yang baik agar segala macam gitu tapi lu memaksa diri lu untuk jangan sampai rantainya putus aja gitu karena lu akan merasa filbert gitu ketika rantainya

putus dan sebenarnya lu bisa memastikan rantainya tidak putus dengan melakukan kebiasaan baik tersebut secara konsisten setiap harinya. Nah itu kira-kira metode si don't break the chain dan don't break the chain ini tadi dipopulerkan Jerry tapi juga dikutip banyak penulis lain gitu ya kayak gue pertama taunya juga kalo ga salah dari Austin Kleon terus gue juga baca di James clear penulisnya buku Atomic Habits yang terkenal banget tentang membangun kebiasaan baik jadi ini salah satu metode visual yang paling ok gitu ya”.

Berdasarkan data tuturan (3) bahwa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur lokusi kalimat interogatif dengan mempertanyakan fungsi yang sebenarnya dari kita membangun kebiasaan dengan menggunakan metode tersebut itu apa. Diucapkan oleh iqbal untuk bertanya kepada pendengar

Ilokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

- Setting* (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas adalah tenang
- Participants* (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada orang yang ingin menggunakan metode tersebut (mitra tutur)
- Ends* (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah menjelaskan. Penutur menjelaskan kepada mitra tutur fungsi dari membangun kebiasaan itu apa
- Act Sequences* (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.
- Key* (Kunci) : Nada bicara dengan suara agak tinggi. Emosi yang dimunculkan adalah bersemangat.
- Instrumentalities* (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*
- Norms* (Norma) : Sopan.
- Genre* (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut memberikan efek bagi lawan tutur, yaitu termotivasi bergerak ke hal-hal positif terutama bergerak untuk menggunakan dan memulai membangun kebiasaan dengan metode don't break the chain ini karena telah di beritahukan oleh penutur bahwa iya pun sudah melakukannya. Dengan demikian respons berupa ucapan masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi verbal.

Data 4

Lokusi :“Jadi ibaratnya Kalo lu seorang penulis dan lu pengen membangun kebiasaan baik menulis satu tulisan setiap hari golnya tuh bukan supaya lu punya banyak tulisan sebenarnya tapi golnya adalah ya supaya lu terlatih aja. Lu punya memori masal otak lu terbiasa terus menerus mungkin kalo lu menulis ya tangan lu terbiasa untuk menulis. Kalau lu membangun kebiasaan untuk bisa menggambar setiap hari ya tangan lu terbiasa untuk menggambar atau bikin 1 episode podcast tiap hari lo jadi terbiasa untuk ngomong. Jadi membiasakan diri kita punya memori masal terhadap apa pun kebiasaan yang kita lakukan sehingga itu benar-benar jadi bagian dari hidup kita”.

Berdasarkan data tuturan (4) merupakan jenis tindak tutur lokusi yang termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang mengungkapkan tujuan atau maksud

seseorang dalam membangun kebiasaan dengan metode *don't break the chain*. Seseorang yang ingin membangun kebiasaan baik dengan kegiatan seperti menulis, menggambar, dan membuat podcast sebenarnya untuk melatih dan membiasakan diri dalam melakukan aktivitas tersebut. Hal ini yang akan dapat membentuk memori otak kita menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut setiap hari. Dengan melakukan kebiasaan tersebut secara konsisten, hal itu akan menjadi bagian dalam hidup kita. Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi verbal.

Ilokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

Setting (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas santai dan tenang

Participants (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada setiap orang yang sedang membangun kebiasaan baik dengan menggunakan metode *don't break the chain*

Ends (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah menjelaskan bahwa membangun kebiasaan secara konsisten bertujuan untuk melatih agar menjadi lebih baik lagi dan membiasakan diri untuk melakukan kegiatan tersebut secara konsisten sehingga dapat menjadi bagian dalam hidupnya

Act Sequences (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.

Key (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah tenang.

Instrumentalities (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*

Norms (Norma) : Sopan.

Genre (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, bentuk pengaruh atau efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut adalah dengan mengangguk tanda memahami bahwa ketika seseorang ingin membangun kebiasaan baik mempunyai tujuan agar terbiasa menjalani kebiasaan tersebut secara konsisten sehingga dapat menjadi bagian dalam hidupnya. Dengan demikian respons berupa ucapan masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi nonverbal

Data 5

Lokusi: "Sehingga yang kita kejar adalah kebiasaannya dan konsistensinya bukan golnya bukan outputnya. Kenapa bukan golnya? bisa aja sebenarnya kita menanyakan outputnya dan ibaratnya kalau gua seorang penulis dan gua menulis satu tulisan setiap hari maka dalam 10 hari gua punya 10 tulisan tapi gua pernah punya atau mengambil pendapat ini cuma agak mengecewakan si karena secara hukum statistik sebenarnya. Gampang nya gini kalau lu bikin 10 tulisan maka enggak mungkin 10,10 nya bagus itu hampir tidak mungkin pasti berlaku distribusi statistik secara umum gitu jadi kalau ada sekumpulan data gitu ya ini 10 tulisan gitu yang bagus mungkin satu, dua, tiga maksimal tiga tulisan gitu dan kemudian ada

yang standar nya misalnya medium gitu ya itu mungkin lebih banyak terus yang jelek itu ada lagi”.

Berdasarkan data tuturan (5) bahwa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur lokusi kalimat interogatif dengan mempertanyakan alasan mengapa dalam membangun kebiasaan baik tidak bertujuan untuk mencapai keberhasilannya namun yang di kejar hanyalah kitanya terbiasa dengan kebiasaan tersebut, dan konsistensinya dalam menjalankan kebiasaan yang di bangun.

Lokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

Setting (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas adalah bersemangat

Participants (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada orang yang ingin mencoba menggunakan metode tersebut (mitra tutur)

Ends (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah menggambarkan

Act Sequences (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur. Artikulasinya jelas.

Key (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah bersemangat.

Instrumentalities (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*

Norms (Norma) : Sopan.

Genre (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, memberikan efek bagi lawan tutur, yaitu “*lu boleh cek lagi jadi jangan sampai terkecoh ini udah pasti berlaku statistik distribusi artinya ketika lu mengejar output lu pengen nulis setiap hari satu tulisan supaya nanti dalam satu bulan ada 30 tulisan itu enggak ada masalah tapi gue bisa jamin enggak akan semuanya bisa dipakai juga gitu enggak akan semuanya bisa mencapai standar minimum untuk misalnya dipamerkan gitu untuk kemudian bisa dinikmati orang kalau konteks nya karya gitu*”. Dengan begitu tindak tutur yang termasuk kalimat tersebut adalah tundak tutur perlokusi verbal

Data 6

Lokusi: “Nah makanya memang dalam membangun kebiasaan baik yang kita kejar adalah konsistensinya yang kita kejar adalah kitanya terbiasa dengan hal tersebut gitu sehingga ketika kita terbiasa dengan hal tersebut maka kemungkinan kita membuat atau menciptakan karya yang bagus itu jauh lebih tinggi **dibandingkan** dengan kalau kita tidak punya kebiasaan tersebut jadi itu tuh yang kita kejar”.

Data tuturan (6) merupakan jenis tindak tutur lokusi yang termasuk ke dalam kalimat deklaratif dengan menyatakan sebuah informasi bahwa seseorang yang ingin memulai membangun kebiasaan baik mempunyai target yang dicapai yaitu konsisten dalam menjalani kegiatan tersebut. Dengan terbiasa menjalani kegiatan tersebut secara konsisten menimbulkan dampak baik bagi penggunaannya yaitu dapat membuat suatu karya akan jauh lebih baik jika iya melakukan kebiasaan tersebut namun berbeda jika iya tidak melakukan kebiasaan tersebut.

Lokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

- Setting* (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas santai dan tenang
- Participants* (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada setiap orang yang ingin membangun kebiasaan baik dengan metode don't break the chain secara konsisten agar pengguna menjadi terbiasa menjalani kegiatan tersebut (pendengar)
- Ends* (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah menjelaskan kepada mitra tutur dalam membangun kebiasaan menggunakan metode bernama don't break the chain.
- Act Sequences* (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.
- Key* (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah tenang.
- Instrumentalities* (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*
- Norms* (Norma) : Sopan
- Genre* (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, bentuk pengaruh efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur setelah mendengarkan tuturan tersebut adalah dengan mengangguk kepala tanda setuju terhadap pernyataan yang disampaikan oleh penutur bahwa ketika ingin membangun kebiasaan tersebut tujuannya agar dapat membuat seseorang menjadi terbiasa dengan kegiatan yang dikerjakan. Dengan demikian respons berupa ucapan masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi nonverbal

Data 6:

Lokusi : “Nah terakhir buat lo yang pengen mencoba metode ini apapun itu kebiasaannya, baik untuk yang sifatnya tadi bikin karya menulis, bikin lagu, bikin job kalo lu stand up comedian, bikin podcast kalau seorang podcaster, apa lagi olahraga kalau lagi mau gedein otot atau salat duha kalau lu lagi mau gedein pahala gitu dan seterusnya. Apapun itu metode yang bisa lu kerjakan dan lakukan itu ada dua secara umum satu metode konvensional caranya dengan cari aja kalender, mungkin kalender yang gede kalender dinding, atau kalender meja supaya ada di meja kerja lu, lu taruh terus ya tadi lu punya kalender lu punya spidol terus tentukan waktu mengerjakan kebiasaan tersebut dan setiap kali Selesai mengerjakan kebiasaan tersebut coret tanggal di kalender tersebut itu metode satu. Kalau lu pengen lebih kerasa fisiknya kayak tangan tuh nyoret itu menyenangkan sebenarnya nah silakan menggunakan metode tersebut”.

Berdasarkan data tuturan (6) merupakan jenis tindak tutur lokusi yang termasuk ke dalam kalimat imperaktif berupa mempersilahkan kepada pendengar (mitra tutur) ditandai dengan diksi “sila”. penutur memerintahkan agar mitra tutur menggunakan metode konvensional namun dijelaskan kembali bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan dalam melakukan kebiasaan baik apapun itu kebiasaannya

yang akan di kerjakan dan di lakukan salah satunya yang dapat digunakan dalam membangun kebiasaan adalah metode konvensional. Dengan demikian respons tersebut masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi verbal.

Ilokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

- Setting* (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas bersemangat
- Participants* (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada setiap orang yang akan memulai atau melakukan kebiasaan baik
- Ends* (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah memerintah kepada pendengar apapun kegiatan yang dilakukan untuk membangun kebiasaan baik dapat menggunakan metode konvensional
- Act Sequences* (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.
- Key* (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah tegas dan bersemangat.
- Instrumentalities* (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*
- Norms* (Norma) : Sopan.
- Genre* (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, bentuk pengaruh atau efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur adalah dengan tersenyum sambil menghela napas karena tuturan tersebut mengandung perintah namun tidak bersifat menghakimi, sehingga ada rasa tenang saat fokus mendengarkan. Pendengar diberikan kesempatan untuk memilih cara membangun kebiasaan salah satunya dengan menggunakan metode konvensional. Dengan demikian respons tersebut masuk ke dalam tindak tutur perlokusi verbal.

Data 7

Lokusi : “Metode kedua juga bisa pakai metode digital salah satunya misalnya dengan Google Kalender lu masuk ke Google Kalender di HP lu terus lu cek di sebelah kanan bawah itu ada button + klik terus nanti keluar opsi kalau enggak salah apa itu, kalau enggak salah habits terus nanti bisa lu ketik, pengen bangun apa nih pengen bangun kebiasaan olahraga, olahraganya mau Pagi, siang, sore, pilih waktunya nanti dia akan otomatis bikin ada jadwal-jadwal tersebut dan tiap kali lu selesai lu bisa klik nanti dia ada kayak memvisualisasikan, gamifikasi konsistensi yang sudah lakukan kalau melakukannya satu dalam seminggu nanti akan kelihatan kayak ada bunderan ada progres senin satu kalau dua besoknya Selasa lakukan lagi lingkarannya terisi lagi terisi lagi terus menerus misalnya melakukan terus dia akan full gitu ya. Nah itu juga jadi satu metode yang bisa dilakukan kalau mau melakukan secara digital tentu ada banyak situs lain yang bisa dipakai tapi salah satu yang gua pakai itu dan itu **sangat membantu buat lu selamat mencoba dirumah ya**”.

Berdasarkan data tuturan (7) merupakan jenis tindak tutur lokusi yang termasuk ke dalam kalimat imperaktif berupa arahan bagaimana cara melakukan kebiasaan baik dengan metode digital kepada pendengar (mitra tutur) ditandai

dengan kalimat “*bisa pakai*”. penutur memerintahkan agar mitra tutur menggunakan metode digital yaitu dengan melalui kalender pada *handphone*.

Ilokusi (S.P.E.A.K.I.N.G)

- Setting* (Latar) : Latar suasana pada tuturan di atas bersemangat
- Participants* (Peserta) : 1. Iqbal Haryadi (penutur)
2. Sasaran pendengar ditunjukkan kepada setiap orang yang akan memulai atau melakukan kebiasaan baik
- Ends* (Maksud dan Tujuan) : Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah memerintah kepada pendengar apapun kegiatan yang dilakukan untuk membangun kebiasaan baik dapat menggunakan metode digital
- Act Sequences* (Alur Pesan) : Pesan yang disampaikan oleh Iqbal Haryadi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur.
- Key* (Kunci) : Nada bicara dengan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah tegas dan bersemangat.
- Instrumentalities* (Sarana) : Tuturan disampaikan secara lisan melalui podcast audio *Spotify*
- Norms* (Norma) : Sopan.
- Genre* (Jenis) : Narasi.

Perlokusi

Berdasarkan data tuturan tersebut, bentuk pengaruh atau efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur adalah dengan menggunakan kepala tanda memahami perintah agar menggunakan metode digital yang telah disarankan. Dengan demikian respons tersebut masuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi nonverbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, tindak tutur yang didapatkan pada podcast subjective episode 163 yang berjudul metode bangun kebiasaan “don’t break the chain” terdapat 7 data yang ditemukan. Bentuk tindak tutur lokusi yang berjumlah 7 data. Kalimat tersebut terbagi menjadi 4 kalimat deklaratif, 2 kalimat interogatif, dan di temukan 1 kalimat perintah. Bentuk ilokusi yang didapatkan pada podcast subjective tersebut berjumlah 7 data. Sedangkan perlokusi yang ditemukan pada episode 163 pada podcast subjective tersebut berjumlah 6 data. Kalimat tersebut terbagi 3 kalimat perlokusi verbal dan 3 kalimat perlokusi nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. (2015). *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Grobogan. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Wibowo, S. E. (2018). *ETNOPRAGMATIK BINGKAI BUDAYA JAWA PADA TUTURAN KIAI JAWA*. Grobogan. CV. Sarnu Untung.
- Tindak Tutur Podcast Menjadi Manusia*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 18– 27.
- Leech, G. (2015). *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Grobogan. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Pane, D. N., Fikri, M. EL, & Ritonga, H. M. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif

**Kualitatif dan R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling*
(Vol. 53, Issue 9).**